

**PENERAPAN PEMBELAJARAN DARING KOMBINASI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PAKET C VOKASI DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) PIONEER KARANGANYAR**

**Rimbun Rimbarizki**

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

E-mail: [rimbun.rr@gmail.com](mailto:rimbun.rr@gmail.com)

**Heryanto Susilo, M.Pd.**

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

**Abstrak**

Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan penerapan model baru yang dikembangkan oleh PP PAUD dan Dikmas Jawa Tengah. Pembelajaran Daring Kombinasi adalah model pembelajaran yang memadukan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran *e-learning* sehingga peserta didik dapat mandiri melakukan pembelajaran tanpa terbatas ruang dan waktu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran daring kombinasi paket c di PKBM *Pioneer*, dan motivasi belajar peserta didik paket c melalui penerapan pembelajaran daring kombinasi, Serta faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran daring kombinasi paket c di PKBM *Pioneer*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan yang berfokus pada fenomena dari objek yang diteliti (*fenomenologis*). Pengambilan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, display data hingga verifikasi data. Sedangkan keabsahan data menggunakan Kredibilitas, Dependabilitas, Konfirmabilitas, dan Transferabilitas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendapatkan bahwa pertama, penerapan pembelajaran daring kombinasi PKBM *Pioneer* meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Kedua, dari penerapan pembelajaran daring kombinasi berdampak pada peningkatan motivasi belajar peserta didik walaupun belum maksimal. Ketiga, faktor pendukung penerapan pembelajaran daring kombinasi di PKBM *Pioneer* meliputi metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Sedangkan untuk faktor penghambat, kurangnya fasilitas di luar lembaga sehingga hasil belajar belum maksimal.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Daring kombinasi, e-learning, motivasi belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

**Abstract**

*This research was carried out regarding to the implementation of a new model which was developed by PP PAUD and Dikmas Central Java. Online correlative learning model is a combination of conventional learning and e-learning so that students can learn without being limited by space and time. The main objective of this study is to describe the implementation of online correlative learning for package C in CLC Pioneer, and package c learners' motivation through the implementation online correlative learning, as well as supporting factors and inhibiting factors of online correlative learning for package C students in CLC Pioneer.*

*In this study, the researcher used qualitative research method by conducting an approach which focused on the phenomenon of the object being studied (phenomenological). The data were collected by conducting interviews, observations and documentations. The data were analyzed by doing data reduction, data display and data verification. While the validity of the data was analyzed by using Credibility, dependability, confirmability and Transferability.*

*Thus, the result of this study showed that first, the implementation of online correlative learning in CLC Pioneer included the stages of preparation, implementation and assessment. Second, the implementation online correlative learning affect the increasing of learners' motivation although it was*

*not maximum. Third, the supporting factors of the implementation of online correlative learning in CLC Pioneer included learning methods, media, and environmental regulation of learning places, therefore it created learning situations that allow the achievement of objectives that have been planned. While the inhibiting factor is the lack of facilities outside the community, so that the learning achievement was not maximum.*

*Keywords: Learning Model, online correlative, e-learning, learning motivation, Community Learning Center (CLC).*

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tercermin dari kualitas sumber daya manusianya karena manusia sebagai pelaku yang berperan sangat penting dalam mengelola dan memajukan suatu bangsa yang berkualitas. Undang-undang 1945 menegaskan tentang hak warga negara dalam pendidikan dan pekerjaan yang terdapat pada pasal 28 C ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidup dan untuk kesejahteraan umat manusia.”

Tuntutan akan pemenuhan hak dasar manusia tersebut tidak dapat di tunda, dan ditawarkan lagi, karena dapat disadari bahwa hanya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat mampu bersaing dengan bangsa lain. *World Education Ranking* yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* menyatakan bahwa pada 2016 Pendidikan Indonesia berada di peringkat ke 57 dunia dari 65 negara (<http://edupost.id>).

Pada hakikatnya, pendidikan di Indonesia terbagi atas tiga jalur. Berdasarkan Pasal 13 ayat 1 sangat jelas tertera bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari 3 (tiga) jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal dapat dipahami sebagai pendidikan di sekolah. Pendidikan formal lebih menerapkan metode pembelajaran konvensional. Menurut Djamarah (Eka Nella, 2014:155) metode pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran tradisional atau disebut dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Ujang Sukandi (Winastwan dan Sunarto, 2010:7), menambahkan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan pendidik lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran, siswa lebih banyak mendengarkan. Jadi dalam pendekatan konvensional, pendidik lebih mendominasi sebagai transmisi keilmuan, sementara peserta didik lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Peserta didik yang kurang aktif menyampaikan aspirasi dan pemikirannya akan mengakibatkan pembelajaran yang menjenuhkan. Menurut Muhibbin Syah (2003:165) seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Untuk itu perlu adanya pendorong yang dapat menggerakkan peserta didik untuk mencapai prestasi belajar. Menurut Darsono (2000:1) motivasi erat kaitannya dengan pembelajaran karena sebagai modal kesiapan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Untuk mampu memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang beragam. Maka salah satu cara yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan non formal ikut mengambil peran dalam melengkapi pendidikan formal melalui upaya-upaya di jalur non formal.

Djamarah (Sandika Hayu, 2016:26) menyebutkan Motivasi belajar merupakan penggerak atau pendorong yang dapat membuat seseorang melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus. Penyebab rendahnya keberhasilan belajar terletak pada motivasi. Biggs dan Tefler (Gusti, 2016:4) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar ditandai dengan tidak antusias dalam pembelajaran, lebih senang diluar kelas (membolos), cepat merasa bosan, mengantuk, serta pasif. Sebaliknya, ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar namun terkendala dari segi usia, waktu, dan tempat, karena pendidikan formal tidak lepas dari sifatnya yang lebih kaku. Dalam hal usia telah disesuaikan menurut jenjangnya, dan waktu pembelajaran yang terjadwal. Selain itu, tempat proses pembelajaran yang mewajibkan peserta didik hadir di dalam ruang kelas dan ketatnya persaingan bahwa Pembelajaran konvensional pada saat ini telah kehilangan nilai bagi suatu instruksi pendidikan di era yang bersifat desentralisasi dan global.

Perkembangan alat elektronik atau *gadget* di era globalisasi ini, semakin memudahkan manusia. Berkat *internet*, pertukaran informasi berlangsung dengan lebih cepat dan semakin pesat. Menurut Edi AP (2014:50)

*Internet* beserta perangkat teknologi pendukungnya seolah-olah hendak dan telah menjadikan dunia nyaris tanpa tapal-batas (*borderless*). Perkembangan teknologi memunculkan paradikma baru dalam pendidikan. Hal ini didasari dengan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) Nomor 11 Tahun 2008 bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk: mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia, dan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, untuk mewujudkan pemerataan pendidikan dan tujuan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tersebut diatas perlu adanya sumber daya manusia yang cerdas sehingga mampu mengelola dan memanfaatkan teknologi informasi secara positif.

Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 26 menyatakan bahwa “Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

PKBM *Pioneer* Karanganyar merupakan satuan pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (Kelompok Bermain), pendidikan kesetaraan paket A, B, dan C, kursus, desa vokasi. PKBM *Pioneer* menjadi salah satu dari 6 responden *study* eksplorasi yang dilakukan oleh PP PAUD dan Dikmas Jawa Tengah khususnya pada program pendidikan kesetaraan paket C. Model pembelajaran yang diterapkan di kesetaraan paket c vokasi yaitu pembelajaran daring kombinasi. Ujicoba model daring kombinasi telah dilaksanakan sejak maret 2016 sampai sekarang dan sesuai pengamatan peneliti model daring kombinasi berjalan dengan baik.

Menurut survei Badan Pusat Statistik di Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa Indek Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2014 berjumlah 73.89% dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 74.26% (data hasil penelitian tahun 2015). Kabupaten Karanganyar terus berusaha melakukan upaya dalam membangun sumber daya manusia unggul. Maka dari itu belajar harus dikonsepsikan secara lebih luas sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan.

Pendidikan luar sekolah saat ini banyak mengembangkan model pembelajaran yang aktif dan interaktif. Keadaan ini dipandang lebih efektif dan menimbulkan motivasi belajar. Dengan adanya motivasi,

peserta didik lebih bersemangat untuk belajar, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Disadari bahwa setiap diri peserta didik terdapat motif yang berbeda-beda yang medasari motivasi belajarnya. Budaya belajar yang selama ini terkesan hanya terjadi disekolah mengalami pergeseran dan berkembang lebih dari yang dikonsepsikan sebelumnya. Menurut Botkin (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007:304) Untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sikap-sikap baru, individu dan juga masyarakat dituntut bekerja dan belajar atau belajar sebagai suatu model belajar mencari bentuk (*a Way of becoming and being*) dan menunjukkan adanya pembaharuan.

Daring Kombinasi merupakan model pembelajaran yang memadukan pembelajaran konvensional dengan teknologi informasi yang dituangkan dalam *website* sehingga peserta didik dapat leluasa mengakses dan mengunduh modul serta dapat memudahkan pendidik memantau keaktifan peserta didik mulai dari keaktifan membuka laman, mengoreksi kuis, dan Ujian Tengah Semester serta Ujian Akhir Semester. Model pembelajaran daring kombinasi dibuat untuk mengatasi peserta didik yang memiliki keterbatasan untuk memenuhi hak pendidikan baik karena putus sekolah, maupun bekerja. Dalam daring kombinasi pelaksanaan pembelajaran tidak dibatasi ruang dan waktu, yang tidak mewajibkan peserta didik untuk selalu belajar di dalam ruang kelas dengan segala peraturan yang kaku.

Peserta didik yang mengikuti paket c vokasi di PKBM *Pioneer*, mayoritas merupakan pekerja yang harus membagi waktu untuk bekerja dan belajar. Keadaan yang ada mengakibatkan intensitas belajar secara tatap muka menjadi kurang maksimal, sehingga motivasi belajar menjadi menurun karena kecapekan, mengantuk, dan lain sebagainya. Maka pembelajaran daring kombinasi bertujuan memberikan kemudahan dalam belajar dengan mengkombinasi pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis *web* yang dapat diakses oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis penerapan pembelajaran daring kombinasi paket c vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer* Karanganyar.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis penerapan pembelajaran daring kombinasi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik paket c vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer* Karanganyar.
3. Mendiskripsikan dan menganalisis faktor pendukung penerapan pembelajaran daring kombinasi paket c

vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer* Karanganyar.

4. Mendiskripsikan dan menganalisis faktor penghambat penerapan pembelajaran daring kombinasi paket c vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer* Karanganyar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi, yaitu peneliti melakukan pendekatan yang berfokus pada mengungkap fenomena pengalaman yang dialami secara sadar oleh subyek yang diteliti, sehingga menghasilkan data untuk di kaji peneliti. Melalui *study* fenomenologi peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.

Penelitian dilakukan di PKBM *Pioneer* Karanganyar yang beralamat di PKBM *Pioneer* yang terletak di Jalan Raya Palur Gg. Sido Bejo RT. I, RW. III, Kec. Ngringo, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah. Alasan yang mendasari penelitian ini karena kemenarikan dari pembelajaran daring kombinasi yang memadukan pembelajaran konvensional dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis web, dan merupakan model baru yang di kembangkan PP PAUD dan Dikmas Jawa Tengah. PKBM *Pioneer* merupakan salah satu yang menerapkan model tersebut.

Subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (1998:200) adalah orang atau benda atau hal yang melekat pada variabel penelitian. Penelitian yang dilaksanakan dengan subyek penelitian yang terdiri atas:

### 1. Data Primer

Adapun informan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran daring kombinasi adalah penyelenggara PKBM, dua tutor dari 20 orang tutor, satu staf Tata Usaha, 7 peserta didik kesetaraan paket c yang mengikuti pembelajaran daring kombinasi dari total peserta didik yang berjumlah 83 orang.

### 2. Data Sekunder

Data skunder adalah berupa barang atau benda yang dapat mendukung dan atau menguatkan dari informasi utama yang diperoleh dari data primer seperti buku, dokumentasi, arsip, dan segala data yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran daring kombinasi kejar paket c di PKBM *Pioneer* Karanganyar.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang mendukung penelitian. Metode-metode pengumpulan data tersebut yaitu wawancara mendalam; observasi partisipan; dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses penyusunan secara ilmiah data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, analisis data yang dilakukan selama proses penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut: reduksi data; penyajian data; dan verifikasi data.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara hasil penelitian dan kenyataan dilapangan. Maka perlu adanya criteria keabsahan data untuk menjamin keterpercayaan/kebenaran hasil penelitian sebagaimana Lincoln dan Guba (Riyanto Yatim, 2010:25). Keabsahan data hasil penelitian menggunakan kredibilitas; dependabilitas; konfirmabilitas; dan transferabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Model Pembelajaran Daring Kombinasi Paket C Vokasi Di PKBM *Pioneer* Karanganyar

Menurut Notoatmojo (2003:16), pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik.

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks terhadap kebutuhan layanan pendidikan, maka melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan luar sekolah yang berupaya meningkatkan mutu masyarakat sebagai investasi masyarakat pembelajar dalam proses pendidikan sepanjang hayat. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

PKBM *Pioneer* menyelenggarakan program kesetaraan paket c vokasi untuk masyarakat agar memperoleh kesempatan di bidang pendidikan setara dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Program ini ditujukan untuk peserta didik yang kurang beruntung, tidak sekolah, putus sekolah, putus lanjutan, dan usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup serta warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan belajar sebagai dampak

dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Hal tersebut melatar belakangi terbentuknya model pembelajaran baru yang dikembangkan oleh PP PAUD dan Dikmas Jawa Tengah pembelajaran dikemas secara praktis dan mempermudah seseorang untuk mengakses pembelajaran. model pembelajaran daring kombinasi merupakan pembelajaran dengan memadukan pembelajaran menggunakan fasilitas *internet* sebagai alat bantu pembelajaran dan juga pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring memungkinkan peserta didiknya belajar sendiri tentang berbagai hal dengan menggunakan sistem yang telah disiapkan dan segala sumber belajar lain secara *online*. Model pembelajaran daring kombinasi mendukung dalam mengatasi kendala pemenuhan kebutuhan akan pendidikan peserta didik, karena sebagian besar peserta didik memiliki keterbatasan waktu karena harus bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART) dan juga buruh pabrik dengan intensitas waktu  $\pm 8$  jam perhari dan jam kerja yang tidak menentu tidak memungkinkan peserta didik untuk datang ke lembaga untuk belajar setiap harinya.

Model daring kombinasi merupakan program baru yang diterapkan di PKBM *Pioneer* Karanganyar. Model ini diterapkan sejak bulan maret tahun 2016. Penerapan model pembelajaran daring kombinasi sebagai perwujudan dari upaya pembangunan nasional. Model ini tidak hanya ditetapkan pada PKBM *Pioneer* di Karanganyar saja, tetapi juga telah diterapkan di LKP Istibank Surakarta dan LKP Widya Busana Salatiga. Hingga saat ini model pembelajaran daring kombinasi masih diterapkan di tiga tempat tersebut, sesuai dengan layanan pendidikan yang diberikan.

Pada proses pembelajar model daring kombinasi di paket c tidak lepas dari peran tutor, walaupun proses belajar di tekankan pada belajar mandiri secara *online*. Namun peran tutor masih sangat penting untuk kelancaran proses pembelajaran model daring kombinasi, sehingga seorang tutor dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi profesional sehingga mampu mengelola pembelajaran program mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga penilaian atau evaluasi pembelajaran. Berikut ini melihat model pembelajaran daring kombinasi mengenai kesesuaian dalam Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Proses pembelajaran di PKBM *Pioneer* Karanganyar mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penilaian hasil proses belajar, serta pengawasan proses pembelajaran, standar proses di PKBM *Pioneer* Karanganyar sesuai

dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 19 Ayat 3 yang menyebutkan bahwa Proses pembelajaran meliputi perencanaan, proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Pembelajaran di PKBM *Pioneer* Karanganyar berawal dari perencanaan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran yang dijelaskan Martiyono (2012:22) bahwa perencanaan proses pembelajaran kegiatan merencanakan semua komponen pembelajaran, terutama yang terencana yaitu tujuan, materi, strategi metode, langkah-langkah, sumber bahan, dan penilaian. Secara lebih operasional, perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai penyusunan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengandung identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), alokasi waktu, metode pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Perencanaan pembelajaran di PKBM *Pioneer* Karanganyar mengacu pada Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013 bahwa perencanaan pembelajaran di rancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi, Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan data yang telah di peroleh proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran daring kombinasi yang di laksanakan di PKBM *Pioneer* pada tahap perencanaan proses pembelajaran terdapat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disiapkan oleh tutor sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 20 yang menyatakan bahwa “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Jadi dipahami bahwa RPP sebagai penentu arah dari tahap pelaksanaan pembelajaran, hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan E. Mulyasa, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan upaya yang akan dilakukan dalam pembelajaran.”

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara umum Standar Isi di PKBM *Pioneer* Karanganyar sudah terpenuhi. Standar isi di PKBM

*Pioneer* Karanganyar mencakup adanya kurikulum KTSP, kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar, dan kalender pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum di PKBM *Pioneer* Karanganyar masih mengaplikasikan KTSP. Kurikulum mencakup mengenai bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang disusun oleh tutor sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara umum fungsi kurikulum yaitu sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan, di dalam kurikulum terdapat segala aspek yang mempengaruhi peserta didik di PKBM, termasuk tutor, dan sarana serta prasarananya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dakir (2004:3) kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar, media dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, serta dirancangan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Isi dan bahan ajar pada kurikulum berisikan komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan diberikan tutor dan dipelajari oleh peserta didik. sejalan dengan pendapat Akhmad Sudrajat (2011:31) bahwa komponen yang memegang peran penting untuk siswa mencapai tujuan karena bahan ajar sendiri berisikan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa.

Terkait dengan hal tersebut di atas, pada pelaksanaan proses pembelajaran didukung dengan adanya sumber belajar sudah tersedia yang meliputi bahan ajar/modul, perpustakaan, dan tutor yang profesional yang mendukung terlaksananya pembelajaran. Dalam perekrutan tutor memiliki kriteria yang sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidik prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidik akan menentukan kualifikasi setiap guru/tutor sebagai tenaga profesional yang menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Maka tidak semua orang dapat menjadi tutor, tutor harus memiliki kualifikasi tertentu sesuai mata pelajaran yang diajarkan.

Akhmad Sudrajat (2011:145) menyatakan media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong tercapainya proses belajar pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didukung dengan media pembelajaran di PKBM *Pioneer* Karanganyar menggunakan fasilitas komputer dan *wifi* dan media pembelajaran lain yang digunakan dalam mendukung pembelajaran dari tatap muka, hal ini sesuai dengan pendapat Uno, Hamzah (2008: 29) bahwa keberhasilan tutor dalam proses mengajar, seperti pemanfaatan media mempunyai peranan besar dalam proses memotivasi belajar peserta didik.

Pada proses pembelajaran paket c vokasi memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, hal ini didukung dengan adanya kemudahan dalam menentukan jadwal tatap muka yang terbagi menjadi dua kelas meliputi kelas pagi (reguler) dan kelas sore (pekerja). Jadwal tatap muka untuk kelas pagi di mulai setiap hari senin s/d kamis dari jam 08.00-11.30 WIB, sedangkan untuk kelas sore setiap hari jumat-sabtu jam 16.00-17.30 WIB.

Model pembelajaran daring kombinasi tidak hanya dilakukan dalam kelas tatap muka saja, disamping itu didukung dengan pembelajaran *online* secara mandiri. Pembelajaran *online* dilakukan dengan memberikan modul atau materi belajar dan juga soal-soal latihan yang dapat di *download* dalam laman *tutorku.net*. selain itu pembelajaran *online* juga dapat dilakukan di lembaga, seperti yang telah di ketahui bahwa di PKBM menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung peserta didik untuk mengakses pembelajaran secara *online* maupun tidak *online*.

Peralihan dari model pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran daring kombinasi mendorong peserta didik untuk beradaptasi dan juga lebih mandiri dalam belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Mulyani Wiwi (2013:59) yang menyatakan bahwa peserta didik dapat belajar dari jarak jauh atau tidak dilakukan dalam ruang kelas, jadi proses pembelajaran berlangsung setiap saat tanpa dibatasi waktu artinya peserta didik melakukan proses pembelajaran sesuai dengan keinginannya dan peran guru atau tutor yang biasanya dikelas sebagai pemberi materi akan digantikan dengan *e-learning* yang telah siap dengan simulasi materi yang akan dipelajari .

berkaitan dengan kemampuan peserta didik baik dalam mengakses laman secara *online* maupun kemampuan dalam memahami materi. Pada awal penerapan daring kombinasi peserta didik mengalami

kesulitan dalam mengakses karena belum terbiasa dengan pembelajaran model daring kombinasi, namun hal ini didukung dengan adanya ujicoba yang dilakukan PP PAUD dan Dikmas Jawa Tengah selain itu, tutor selalu mendampingi proses pembelajaran di lembaga sehingga apabila peserta didik mengalami hambatan akses dan segala yang berkaitan dengan kebutuhan belajar dapat dikonsultasikan dengan tutor maupun fasilitator. Mengenai kemampuan peserta didik dalam pemahaman materi pada setiap peserta didik memiliki kemampuan daya tangkap materi dan motif yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi kemampuan peserta didik. Namun hal ini juga didukung dengan membaca materi dilaman *tutorku.net* dan juga berdiskusi dengan teman, apabila peserta didik merasa kesulitan maka pada pertemuan tatap muka akan di bahas kembali oleh tutor.

Pada pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan proses pengukuran atas efektivitas strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan. Evaluasi di PKBM *Pioneer* terdiri dua yaitu pertama, evaluasi model pembelajaran daring kombinasi yang dilakukan oleh pihak pembuat program dari PP PAUD Dan Dikmas untuk memperbaiki model pembelajaran daring kombinasi dengan melihat standar pembelajaran, evaluasi kurikulum apakah sudah sesuai dengan standar program kurikuler dan pengoperasian kurikuler, evaluasi lembaga dan personil pendukung, evaluasi komunikasi dan penyediaan layanan teknologi yang berkaitan dengan sarana belajar, dan evaluasi dan revisi untuk perbaikan sistem. Kedua adalah evaluasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik untuk mengetahui ketercapaian belajar. Evaluasi dilakukan oleh pendidik dan atau tutor. Pengukuran dan evaluasi hasil belajar oleh pendidik di PKBM *Pioneer* dilakukan melalui penilaian portofolio setiap pokok bahasa, penilaian akhir semester; dan ujian Akhir.

Berdasarkan penjabaran diatas, adanya kesesuaian antara lapangan dan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian seperti yang di kemukakan Jirasak Sae-Khow (2014:36-37) dalam jurnalnya yang berjudul *Developing Of Indicators Of An E-Learning Benchmarking Model For Higher Education Institutions* bahwa terdapat beberapa indikator *e-learning*. Berdasarkan sintesis dari indikator *e-learning*, ditemukan bahwa ada 3 indikator yang cocok dengan pembelajaran daring kombinasi bahwa dalam pembelajaran berbasis *online* yaitu ada proses pembelajaran, Kemampuan Peserta Didik, Adanya Pengukuran dan Evaluasi.

## 2. Penerapan Model Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer Karanganyar*

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2008:23). Dorongan eksternal yang dilakukan PKBM *Pioneer* dalam upaya memotivasi peserta dalam proses pembelajaran, pihak penyelenggara program memberikan motivasi melalui pakaian seragam, fasilitas belajar seperti komputer, *wifi*, ruang kelas, perpustakaan, dan sumber belajar lain yang mendukung proses belajar peserta didik. Selain itu, pendidik atau tutor juga diharuskan memberikan motivasi kepada peserta didik di sela-sela pembelajaran dan memasukkan nilai-nilai karakter, memberikan *reward* dan juga motivasi berupa kisah yang menginspirasi peserta didik.

Motivasi dalam diri atau intrinsik peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat adanya keaktifan peserta didik dalam diskusi, selain itu intensitas mengakses laman pembelajaran. Namun dalam perolehan nilai tes masih kurang, dari hal tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa hasrat peserta didik untuk berhasil sudah muncul namun kurang maksimal. Hambatan yang mempengaruhi hasrat peserta didik untuk berhasil yaitu, minimnya fasilitas yang mendukung pembelajaran di luar lembaga, kurang pemahaman istilah bahasa inggris di laman pembelajaran, dan kurangnya pemahaman peserta didik dalam materi belajar. Selain itu masing-masing peserta didik memiliki caranya tersendiri dan dari hasil penelitian peserta didik juga memanfaatkan pembelajaran secara *online* dalam upaya memenuhi kebutuhan belajarnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diuji Elis Hernawati dan Pramuko Aji (2016:31) bahwa ketertarikan pemanfaatan konten materi *e-learning* direspon secara positif, dengan adanya konten *e-learning* mahasiswa dapat belajar secara mandiri dan mudah memahami materi.

Hal tersebut di dorong dengan keinginan untuk dapat nilai bagus, lulus, dan mendapat ijazah.

Menurut salah satu tutor bahwa pada dasarnya kemampuan dan motivasi setiap individu yang berbeda berdampak pada perbedaan pemahaman, nilai, dan keaktifan peserta didik dalam kelas. Terlihat dari kesadaran dalam peserta didik untuk menyempatkan untuk belajar, bahwa peserta didik masih kurang intens menyempatkan diri untuk belajar. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan tutor bahwa minat baca peserta didik masih kurang. Selaras dengan pernyataan yang disampaikan Mathus dan Jackson (2001: 89) bahwa motivasi merupakan hasrat di dalam seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan.

Menurut salah satu tutor bahwa pada dasarnya kemampuan dan motivasi setiap individu yang berbeda berdampak pada perbedaan pemahaman, nilai, dan keaktifan peserta didik dalam kelas. Pernyataan tersebut dipertegas dengan pendapat Monks (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:103) yang menyatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melakukan tugas. Maka dengan lemahnya kemampuan peserta didik mempengaruhi motivasi belajarnya, hal ini terlihat dari kesadaran dalam peserta didik untuk menyempatkan untuk belajar, bahwa peserta didik masih kurang intens menyempatkan diri untuk belajar. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan tutor bahwa minat baca peserta didik masih kurang. Permendikbud No. 65 tahun 2013 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Penerapan model pembelajaran daring kombinasi, Kombinasi dilakukan dalam bentuk kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka dengan perbandingan 70:30. Peserta didik yang biasa dengan pembelajaran konvensional harus beralih dengan model pembelajaran berbasis *online*. Penerapan model ini awalnya sulit bagi peserta didik, melalui tahap uji coba dan semacam pelatihan dalam pengoperasian laman pembelajaran *online*, peserta didik kini mulai beradaptasi dan memiliki pengalaman baru dalam pembelajaran. Dengan adanya penerapan ini peserta didik yang notabene sebagai pekerja dapat dimudahkan dalam mengakses pembelajaran, selain itu juga lebih fleksibel tidak seperti paket c lain yang tidak menerapkan model pembelajaran daring kombinasi. Respon positif mengenai penerapan model ini banyak, terlebih dari

kelas pagi. Namun dari beberapa peserta kelas malam, lebih nyaman dan masih menyukai pembelajaran tatap muka, dikarenakan dengan tatap muka lebih dapat membantu peserta didik dalam memahami materi. Sedangkan dengan pembelajaran *online* peserta didik merasa materi kurang di *up date* karena dalam seminggu hanya di *upload* pada hari Selasa dan belum tentu materi dijelaskan pada tatap muka. Maka dalam penerapan daring kombinasi selain kesiapan dari perangkat komputer dan internet perlu adanya kesesuaian kemampuan sasaran pengguna model pembelajaran daring kombinasi. Sehingga perlu dilakukan analisis kebutuhan belajar dengan melihat kesanggupan dan kemampuan peserta didik.

Dari data lapangan yang peneliti dapatkan, ditemukan adanya kesesuaian teori dan hasil lapangan yang ada di PKBM *Pioneer* Karanganyar. Motivasi belajar peserta didik di PKBM *Pioneer* telah mencapai aspek-aspek meningkatnya motivasi belajar walaupun ada beberapa aspek yang masih kurang maksimal sesuai dengan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Uno, Hamzah (Dio Ferdan, 2016:31-34), Menyebutkan bahwa motivasi belajar mempunyai unsur-unsur yang berpengaruh peran penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Hal ini dapat diklasifikasi sebagai berikut adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

### 3. Faktor-faktor Pendukung Penerapan Model Pembelajaran Daring Kombinasi Paket C Vokasi Di PKBM *Pioneer* Karanganyar

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang membantu terselenggaranya sesuatu yang direncanakan. Pada penerapan model pembelajaran daring kombinasi paket c vokasi di PKBM *Pioneer* Karanganyar juga terdapat dua faktor yang mendukung, adapun faktor pendukung tersebut yaitu peran tutor dalam mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran dan sarana prasarana yang mendukung terselenggaranya model pembelajaran daring kombinasi.

Berdasarkan temuan, peran tutor dalam mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran. Tutor merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran di PKBM *Pioneer*. Tutor berperan sebagai pendamping bagi peserta didik. Pendampingan yang dilakukan tutor meliputi pemberian motivasi dalam pendampingan yang berkaitan dengan mendorong peserta didik untuk mengikuti belajar tatap muka maupun secara mandiri

dengan *online* dan penyelesaian kewajiban sebagai peserta didik. selain itu tutor berperan sebagai fasilitator yaitu dengan mendampingi berkaitan dengan menyediakan sarana-prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang meliputi materi belajar, dan juga pendampingan dalam pembelajaran *online* dikelas apabila peserta didik kesulitan dalam mengakses laman pembelajaran dan untuk pendampingan diluar lembaga dilakukan melalui *What's App* (WA). Dan yang terakhir peran tutor sebagai katalisator yaitu melakukan proses evaluasi hasil belajar peserta didik .

Faktor pendukung berikutnya yaitu sarana prasarana yang mendukung terselenggaranya model pembelajaran daring kombinasi yang meliputi metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini juga didukung dengan adanya komputer dan *Wifi* untuk mengakses segala kebutuhan belajar dan pembelajaran. Fasilitas yang mendukung proses pembelajaran secara *online* maupun tatap muka. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Syaodih (2009: 49) bahwa fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Dalam penerapan model pembelajaran daring kombinasi yang mengutamakan pembelajaran secara mandiri melalui *online* tentu perlu adanya sarana dan prasarana yang memudahkan peserta didik yang utamanya komputer dan jaringan *internet*, didukung dengan buku atau modul pembelajaran dan sumber belajar lain yang berkaitan dengan pembelajaran, selain itu metode dan juga media yang dipakai harus mendukung kemudahan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan tutor. Penataan lingkungan tempat belajar juga berperan dalam keberhasilan belajar, kondisi ruang kelas yang nyaman dan kondusif mempermudah tersampainya materi pembelajaran dengan baik.

#### 4. Faktor-faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Daring Kombinasi Paket C Vokasi Di PKBM Pioneer Karanganyar

Selain faktor-faktor yang dapat mendukung penerapan model pembelajaran daring kombinasi, terdapat pula beberapa faktor yang dapat menghambat keberhasilan dari penerapan model pembelajaran daring kombinasi. Beberapa faktor yang dinilai dapat

menghambat penerapan model pembelajaran daring kombinasi.

Pertama, Pembelajaran tidak dapat dilepaskan oleh peran tutor. Keterbatasan tutor dalam mendampingi peserta didik belajar di luar lembaga membuat pencapaian hasil belajar kurang maksimal. Maka dari itu di bentuk grup *What's App* (WA) sebagai wadah peserta didik konsultasi, namun grup WA ini hanya tersedia untuk kelas XIII sedangkan untuk kelas X, dan XI belum terfasilitasi grup *online* serupa untuk berdiskusi mengenai masalah belajar diluar lembaga. Selain itu kurang intensnya hubungan tutor dengan peserta didik baik secara tatap muka dan *online* mengakibatkan suatu sekat antara peserta didik dan tutor. Akibatnya peserta didik tidak dapat terbuka mengenai hambatan dan kesulitan yang dialami dalam belajar. Waktu tatap muka yang sangat terbatas maka berakibat pada kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik. Dari keterbatasan keberanian dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat dapat dipastikan perkembangan kognitif (pengetahuan/intelektual), afektif (moral), dan psikomotorik (keterampilan) juga akan terhambat, sebab dalam ilmu pengetahuan dapat berkembang apabila dilakukan (*learning by doing*). Belajar aktif menurut perkembangan teori *learning by doing* (1859-1952). Dewey menerapkan prinsip-prinsip "*learning by doing*", bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dari rasa keingintahuan (*curiositas*) siswa terdapat hal-hal yang belum diketahuinya, maka akan dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam suatu proses belajar. Belajar aktif berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa menggali potensi dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. (Nursisto, 2000:43)

Faktor kedua, peserta didik terhambat dengan kurang kesiapan mengenai fasilitas untuk belajar di luar lembaga. Tidak semua peserta didik dapat mengakses laman pembelajaran dikarenakan penguasaan peserta didik dalam memanfaatkan *android* juga belum maksimal, masih banyak yang tidak dapat mengakses materi karena bentuk file yang tidak sesuai dengan kemampuan *handphone*, jadi file perlu di *extract* dengan aplikasi atau *gadget* yang mendukung. Selain itu, hambatan karena keterbatasan *gadget* untuk belajar. Hasil data yang diperoleh, bahwasannya mayoritas peserta didik tinggal di pondok pesantren yang memiliki peraturan ketat untuk tidak membawa segala jenis *gadget* hal ini merupakan salah satu hambatan. Hasil temuan juga terjadi kendala dalam penyampaian tugas dikarenakan

peserta didik yang lupa atau tidak memiliki *email* untuk itu tutor aktif mengomunikasikan dan mengingatkan tugas dengan membentuk jaringan komunikasi dari peserta didik satu dan disebarkan ke peserta didik yang lain. Hal ini bertentangan dengan pendapat Sanjaya Wina (2010:18) bahwa sarana belajar adalah segala sesuatu yang mendukung terhadap kelancaran proses belajar. Dapat disimpulkan bahwa sarana merupakan hal penting dalam proses belajar untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Jadi apabila sarana belajar tidak mendukung maka berakibat pada proses pembelajaran dan juga hasil belajar peserta didik.

Faktor penghambat yang terakhir, karena pengguna yang masih belum mandiri mengatasi permasalahan pengaksesan laman pembelajaran secara *online* sehingga masih perlu pendampingan. Hal ini berakibat pada pelaksanaan ujian *online*, sering didapati peserta didik yang masih membutuhkan bantuan karena komputer *error* atau karena masih merasa bingung, sehingga banyak waktu terbuang. Selain itu pada hasil UTS peserta didik masih belum maksimal hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat baca peserta didik, sarana belajar diluar lembaga yang kurang mendukung, kesibukan bekerja, dan juga motivasi belajar yang masih harus dimaksimalkan, serta peserta didik kelas sore melakukan tatap muka dengan rentang waktu yang relatif lebih pendek dari pada kelas pagi sehingga peserta didik memiliki waktu minim untuk membahas semua materi dan masalah belajar yang dialaminya. Untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik harus mandiri melakukan pembelajaran melalui akses laman pembelajaran secara *online*. Hal ini sejalan dengan pendapat John (2003) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh waktu yang tersedia untuk mempelajari bahan pelajaran yang telah ditentukan, usaha yang dilakukan peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran, bakat yang dimiliki peserta didik, kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajaran, dan kemampuan peserta didik untuk mendapatkan manfaat yang optimal dari keseluruhan proses pembelajaran yang sedang dihadapi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penerapan pembelajaran daring kombinasi yang ada di PKBM *Pioneer* Karanganyar merupakan model yang dikembangkan oleh PP PAUD dan Dikmas Jawa Tengah. Pembelajaran daring kombinasi yaitu model pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* dan atau *e-learning* yang

bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses pembelajaran dengan tutor *online*. Hasil penelitian menghasilkan:

1. Penerapan pembelajaran daring kombinasi paket c vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer* Karanganyar sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan. Pada proses pembelajaran daring kombinasi sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat melalui terpenuhinya tahapan mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Terbukti dengan adanya RPP, Silabus, dan kesiapan materi pembelajaran, persiapan sumber belajar, media belajar, dan segala yang berkaitan dengan sarana serta prasarana. Pelaksanaan terdiri dari dua metode yaitu dengan *e-learning* dan tatap muka. Pembelajaran tatap muka yang telah di jadwalkan oleh penyelenggara. Kemampuan peserta didik baik dalam pelajaran maupun kemampuan akses laman sudah baik namun perlu adanya pendampingan. Evaluasi terdapat dua evaluasi yang terdiri dari evaluasi program yang dilaksanakan oleh PP PAUD dan Dikmas Jawa Tengah, dan evaluasi pembelajaran yang di selenggarakan oleh fasilitator dan tutor melalui penilaian portofolio setiap pokok bahasan, penilaian akhir semester, dan ujian Akhir.
2. Penerapan pembelajaran daring kombinasi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik paket c vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer* Karanganyar walaupun belum maksimal namun sudah dikategorikan memenuhi dari indikator peningkatan motivasi belajar yaitu terdapat hasrat belajar peserta didik sudah muncul ditandai dengan adanya usaha yang dilakukan misalnya, dengan membaca materi atau modul, intensitas membuka laman pembelajaran *online*, penyelesaian tugas, dan ikut berdiskusi dalam kelas serta segala upaya yang berkaitan dengan keaktifan dalam belajar. Motivasi belajar muncul karena pembelajaran yang menarik. Menarik yang dimaksudkan yaitu dalam pembelajaran daring kombinasi memungkinkan peserta didik melakukan pembelajaran secara praktis dan dinamis sehingga mudah dalam belajar dibandingkan model pembelajaran yang sebelumnya.
3. Faktor-faktor pendukung penerapan pembelajaran daring kombinasi paket c vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer* Karanganyar antara lain peran tutor dalam mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran. selain itu sarana prasarana yang mendukung terselenggaranya pembelajaran daring kombinasi yang meliputi metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan

tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

4. Faktor-faktor penghambat penerapan pembelajaran daring kombinasi paket c vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer* Karanganyar yaitu keterbatasan tutor dalam mendampingi peserta didik belajar di luar lembaga membuat pencapaian hasil belajar kurang maksimal. Karena kurang kesiapan mengenai kemampuan akses dan fasilitas untuk belajar di luar lembaga sehingga hasil UTS peserta didik masih belum maksimal. Selain karena kurangnya minat baca peserta didik, sarana belajar diluar lembaga yang kurang mendukung, kesibukan bekerja, dan juga motivasi belajar yang masih harus dimaksimalkan, serta peserta didik kelas sore melakukan tatap muka dengan rentang waktu yang relatif lebih pendek dari pada kelas pagi sehingga peserta didik memiliki waktu minim untuk membahas semua materi dan masalah belajar yang dialaminya.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang penerapan pembelajaran daring kombinasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik paket c vokasi di PKBM *Pioneer* Karanganyar, serta kesimpulan dari studi ini, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. **Penerapan pembelajaran daring kombinasi paket c vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer* Karanganyar**
  - a. Perlu adanya analisis kebutuhan belajar sehingga saat penerapan bisa tepat sasaran dengan kemampuan peserta didik.
  - b. Hendaknya dalam penerapan daring kombinasi perlu adanya kesiapan dari peserta didik baik pembelajaran di lembaga maupun di luar lembaga, maka perlu adanya pengarahannya ulang mengenai pemanfaatan *android* sebagai sarana belajar peserta didik diluar lembaga.
  - c. Perlu melakukan pengoprasian komputer atau pembelajaran *online* secara mandiri sehingga tidak perlu pendampingan oleh tutor.
2. **Motivasi belajar peserta didik paket c vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer* Karanganyar**
  - a. Hendaknya peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan tidak hanya dari tatap muka maupun materi dari laman pembelajaran *tutorku.net* namun juga memanfaatkan sarana belajar seperti perpustakaan, TBM, dll.
  - b. Perlu adanya peningkatan motivasi belajar sehingga peserta didik terdorong untuk aktif dalam kelas dan berani memberikan pendapat,

serta mengutarakan hambatan atau masalah dalam belajar.

3. **Faktor-faktor penghambat penerapan model pembelajaran daring kombinasi paket c vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Pioneer* Karanganyar**
  - a. Peserta didik hendaknya memperdalam pengetahuan mengenai pemanfaatan *android* secara benar sehingga pembelajaran dapat maksimal.
  - b. Perlu mengupdate materi sehingga peserta didik segera dapat mempelajari materi belajar.
  - c. Perlu melakukan peninjauan ulang mengenai materi yang telah diupload karena tidak semua peserta didik dapat memahami materi belajar.
  - d. Perlu membuat wadah berupa grup *What's App* (WA) untuk kelas X dan kelas XI.
  - e. Peran tutor hendaknya dapat berkolaborasi dengan peserta didik sehingga pembelajaran dapat lebih aktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AP Edi Atmaja. 2014. *Kedaulatan Negara Di Ruang Maya : Kritik UU ITE Dalam Pemikiran Satripto Rahardjo*. Jurnal Opini Juris.Vol. 16: 50-51
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ferdan, Dio. 2016. *Peran Tutor Dalam Memotivasi Belajar Klien Reguler Di UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FIP Unesa
- Gusti, I. 2016. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Menggambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FT
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hayu, Sandika. 2016. *Hubungan Antara Self Regulation dan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik*

- SMPN 2 Sedati Sidoarjo. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FIP Unesa
- Hernawati, Elis, dan Pramuko Aji. *Perencanaan dan Penerapan Konten E-Learning melalui Learning Manajement Sistem dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Jurnal. Bandung: Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom
- <http://edupost.id/internasional/pendidikan-indonesia-berada-di-peringkat-ke-57-dunia-versi-oeed>. (diakses tanggal 7 Desember 2016 Pukul 09.00)
- <https://karanganyarkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/76> (diakses tanggal 13 Januari 2017 Pukul 14.10)
- Jirasak Sae-Khow. *Developing Of Indicators Of An E-Learning Benchmarking Model For Higher Education Institutions*. TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology – April 2014, volume 13 issue 2
- John, R. S. 2006. "Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions". *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*.
- Mathus. L. Robert dan Jackson. H. John. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Buku kedua
- Martiyono. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Peressindo.
- Mulyani, Wiwi. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis E-Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Implus Dan Momentum*. Jakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nella, Eka. 2014. *Perbandingan Pembelajaran Konvensional Dan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Titik Jenuh Siswa Maupun Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Matematika*. *Educatio Vitae*, Vol. 1/Tahun I, H.155.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursisto. 2000. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa Press
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudrajad, Akhmad. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing
- Sukmadinata Nana Syaodih. 2009. *Kurikulum & Pengembangan Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kusuma Karya.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan (Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoretis)*. Bandung:PT Imperial Bhakti Utama.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan (Bagian 3 Pendidikan Displin Ilmu)*. Bandung:PT Imperial Bhakti Utama.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan (Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang)*. Bandung:PT Imperial Bhakti Utama.
- Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wawan, M. Nurul & Waslaluddin. 2014. *Analisis Penerapan Sistem E-Learning FMIPA UPI Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM)*. *Jurnal Pengajaran MIPA*, Vol 19, Nomor I. H.129.
- Winastwan dan Sunarto. 2010. *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Elex Media Komputindo
- [www.kbbi.kemdikbud.go.id](http://www.kbbi.kemdikbud.go.id) (diakses pada tanggal 4 Desember 2016)